

Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Moral Generasi Z

Ani Sulianti

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Panca Marga, Indonesia

E-mail : anisulianti@gmail.com

Article History:

Received: 08 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Keywords: *teknologi informasi, moral, generasi Z*

Abstract: *Perkembangan teknologi informasi terutama media sosial dan akses daring telah menimbulkan fenomena moral pada Generasi Z. Penelitian ini memaparkan bagaimana intensitas penggunaan TI mempengaruhi moral, penalaran etis, dan tanggung jawab sosial mereka. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan terhadap 10 jurnal/artikel dari dekade terakhir. Hasil menunjukkan: (1) peningkatan perilaku prososial online dikaitkan dengan penalaran moral tinggi, (2) penggunaan media sosial intens berpotensi menurunkan integritas moral. Studi ini merekomendasikan penguatan pendidikan karakter, digital ethics, dan literasi informasi sebagai strategi mitigasi.*

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995-2012, tumbuh bersama internet dan perangkat digital sejak usia dini, menjadikan mereka digital natives sejati. Kemampuan bermedia sosial, mencari informasi, dan berkomunikasi secara online menjadi hal yang alami bagi mereka. Akan tetapi, di tengah kendali revolusi teknologi ini, muncul tantangan moral: bagaimana media mempengaruhi integritas, etika digital, dan tanggung jawab sosial mereka? Studi Simbolon (2024) menekankan bahwa kualitas informasi, berupa akurasi dan relevansi, sangat mempengaruhi sikap moral dan adopsi teknologi Gen Z. Media sosial membuka peluang untuk ekspresi diri dan kolaborasi, tetapi juga menjadi saluran penyebaran hoax, ujaran kebencian, bahkan cyberbullying. Kesadaran beretika dalam era digital semakin penting. Queen Yemima et al. (2025) menyajikan studi kuantitatif yang mengukur pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral digital menyoroti perlunya implementasi Pancasila dalam dunia maya untuk mengurangi hoax dan ujaran kebencian. Ini menunjukkan bahwa struktur nasional dapat dijadikan fondasi moral digital bagi Gen Z. Generasi Z tidak hanya pengguna, tetapi juga pencipta jejaring sosial berbasis komunitas digital. Rahmaddani & Fahmi (2023) menunjukkan bahwa komunitarianisme dapat memperkuat empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial Gen Z, namun interaksi tatap muka tetap diperlukan untuk memenuhi kebutuhan emosional yang mendalam.

Meskipun terbiasa dengan HP dan internet, literasi TI Gen Z masih memiliki celah. Diskusi komunitas daring menunjukkan banyak Gen Z lancar menggunakan smartphone, tetapi kurang terampil dalam navigasi file dan software desktop, yang penting untuk pekerjaan serius. Hal ini berdampak pada cara mereka mengakses informasi, membuat keputusan moral online, dan memahami implikasi teknologi yang lebih kompleks. Tidak hanya media sosial, teknologi

canggih seperti AI juga semakin mempengaruhi moral. Studi di Pondok Pesantren Cirebon menemukan bahwa Gen Z memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya etika dalam pemanfaatan AI, terutama saat dikaitkan dengan ajaran agama. Ini menunjukkan peluang sekaligus tantangan membangun moral digital yang selaras dengan nilai agama. Identifikasi Ridla & Muslimah (2022) menyoroti bahwa pembelajaran daring selama pandemi meningkatkan risiko degradasi moral pada Gen Z karena minimnya interaksi langsung, menurunnya tanggung jawab, dan lemah pengawasan moral. Intervensi pendidikan moral dan peran orang tua menjadi sangat krusial.

Merosotnya moral yang terjadi pada generasi penerus bangsa dikarenakan kurang kuatnya penanaman nilai moral yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang memberikan kelemahan bagi generasi penerus bangsa. Hilangnya sebuah kepercayaan terhadap nilai-nilai dasar yang dimiliki oleh bangsa. Moral merupakan sebuah pondasi yang harus dijaga dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dimiliki. Merosotnya moral salah satunya dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi dan media sosial yang tidak terkontrol, lemahnya pendidikan karakter di keluarga dan sekolah, serta pengaruh lingkungan pergaulan bebas.

Sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila, nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam penggunaan media sosial. Namun, rendahnya literasi digital dan minimnya internalisasi nilai-nilai tersebut telah menyebabkan krisis moral di era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami dampak media sosial terhadap moralitas generasi muda dan mengidentifikasi solusi yang dapat mengatasi masalah ini melalui pendekatan nilai-nilai Pancasila.

Dalam era digital yang semakin pesat, Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan integritas moral di tengah paparan intensif terhadap teknologi informasi, khususnya media sosial. Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini mencakup bagaimana kualitas dan intensitas penggunaan teknologi informasi mempengaruhi moralitas Gen Z, sejauh mana nilai-nilai lokal seperti Pancasila dan ajaran agama dapat membentuk etika digital mereka, serta strategi apa yang paling efektif dalam mengembalikan tanggung jawab sosial di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara teknologi informasi, literasi digital, dan moralitas; menganalisis peran nilai-nilai agama dan komunitas digital dalam membentuk etika daring; serta merumuskan rekomendasi program pendidikan karakter dan literasi etis yang relevan. Adapun manfaat dari penulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang dualitas moral Gen Z dalam ekosistem digital, menjadi referensi bagi perancangan kurikulum etika digital di dunia pendidikan, dan memberikan masukan konstruktif bagi kebijakan publik berbasis nilai moral di era informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data diperoleh melalui jurnal nasional maupun internasional. Analisis dilakukan secara deduktif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang berhubungan antara teknologi informasi dan moralitas Generasi Z. Proses analisis melibatkan penilaian kritis terhadap argumen, hasil temuan, dan relevansi konteks Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Prososial Online

Generasi Z dengan penalaran moral tinggi cenderung melakukan tindakan prososial

secara daring, seperti membantu orang lain dan berbagi informasi positif. Ini menunjukkan peluang menggunakan TI sebagai media penguatan sosial. Namun, sikap prososial ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital yang positif dan keterlibatan komunitas virtual yang mendukung nilai-nilai kebersamaan. Penelitian Amanah et al. (2025) menyoroti bahwa dukungan sosial digital berperan penting dalam pembentukan karakter empatik.

Studi menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang ekstrem (hingga 20 jam/hari) berbanding terbalik dengan akhlak, kejujuran, dan kedisiplinan. Paparan terhadap konten vulgar, kekerasan, serta berita palsu dapat merusak nilai moral, terutama jika tidak disertai dengan pengawasan orang tua atau lembaga pendidikan. Dalam studi Asyifa et al. (2023), ditemukan bahwa pengguna media sosial yang tidak memiliki filter nilai akan lebih mudah terpengaruh dan meniru perilaku menyimpang yang mereka konsumsi secara online. Dilema etika dalam penggunaan teknologi perlu dipahami secara religius dan sosiokultural. Etika digital Islam menggarisbawahi pentingnya kejujuran, keadilan, dan tidak menyebarkan keburukan. Ketika Gen Z menghadapi situasi abu-abu seperti menyebarkan meme yang satir atau komentar tajam di media sosial mereka membutuhkan panduan etis yang bersumber dari nilai agama dan kearifan lokal. Rahman & Taufik (2024) menegaskan perlunya modul etika digital berbasis nilai Islam dalam pendidikan. Akurasi dan kualitas informasi sangat mempengaruhi moralitas pengguna muda. Gen Z lebih sering percaya informasi viral daripada yang kredibel karena rendahnya literasi digital. Hal ini berbahaya karena keputusan mereka, termasuk dalam menilai benar-salah, seringkali berdasarkan popularitas informasi, bukan keabsahan. Simbolon (2024) menunjukkan bahwa peningkatan literasi informasi akan berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang etis.

Pendidikan Moral dan Etika Digital

Pendidikan moral harus diintegrasikan ke dalam kurikulum formal dan informal. Orang tua, guru, dan komunitas lokal menjadi aktor penting dalam membentuk moralitas digital. Program pembiasaan, pembinaan karakter digital melalui ekstrakurikuler, serta kampanye literasi digital bisa menjadi solusi. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam mengajarkan etika digital berbasis proyek juga direkomendasikan oleh Yemima et al. (2025). Media sosial dan komunitas digital bisa menjadi media edukatif jika digunakan secara bijak. Banyak akun media sosial edukatif yang menyebarkan konten motivasi, keagamaan, dan wawasan kebangsaan, yang dapat memperkuat moralitas Gen Z. Rahmaddani & Fahmi (2023) mencatat bahwa komunitas digital berbasis hobi, literasi, atau keagamaan secara aktif menyebarkan nilai-nilai positif yang membentuk karakter anggotanya. Kemunculan AI dan algoritma konten personalisasi membawa pengaruh terhadap kebiasaan, pilihan moral, dan interaksi sosial Gen Z. Ketika sistem algoritmik menampilkan konten sesuai preferensi, Gen Z rentan terjebak dalam echo chamber yang memperkuat pandangan atau bias moral mereka. Karena itu, pemahaman terhadap bagaimana sistem TI bekerja secara etis juga menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan moral modern.

Generasi Z adalah kelompok yang sangat terhubung dengan teknologi dan memiliki pandangan yang lebih terbuka dan inklusif terhadap dunia. Mereka sangat kritis, pragmatis, dan memiliki keterampilan digital yang tinggi. Meskipun mereka menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata, Gen Z menunjukkan potensi besar dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi mereka (Hasan, 2024).

Kualitas pendidikan di suatu instansi pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah angka putus sekolah, tingkat kelayakan tenaga pendidik, serta fasilitas yang

meliputi layak tidaknya sarana dan prasarana di sekolah. Kesenjangan kualitas ini berwujud multidimensional. Berdasarkan fenomena yang sedang berkembang, sedikitnya terdapat tiga faktor pokok, yakni: Pertama, terdapat pereduksian makna dalam pendidikan, bahkan mengalami penurunan menjadi sebatas hafalan dan terampil dalam menjawab soal ujian (UN). Kedua, pendidikan terjerumus ke sistem komersial, yaitu beralihnya pendidikan menjadi suatu komoditas perdagangan dan manajemen layaknya industri yang condong terhadap keuntungan, (Astuti. 2011).

Kemerosotan moral di kalangan remaja dan anak muda merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai perilaku menyimpang, seperti kenakalan ringan, tindakan kriminal, dan perilaku seksual yang tidak sesuai norma. Kenakalan ringan meliputi sikap keras kepala, ketidakpatuhan terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, enggan belajar, sering terlibat perkelahian, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan cara berpakaian yang tidak sesuai. Tindakan kriminal mencakup pencurian, fitnah, perampokan, penodongan, penganiayaan, perusakan properti orang lain, pembunuhan, balapan liar, tawuran antar kelompok, serta penyalahgunaan narkoba. Sementara itu, perilaku seksual yang menyimpang mencakup hubungan seksual bebas, baik heteroseksual maupun homoseksual, yang dikenal sebagai pergaulan bebas atau seks bebas.

Beberapa faktor utama yang menjadi akar penyebab timbulnya krisis moral dalam masyarakat antara lain. Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, melemahnya pegangan terhadap nilai-nilai agama menyebabkan hilangnya kontrol diri internal (selfcontrol). Ketika kontrol internal ini melemah, individu cenderung berperilaku tanpa batasan, tanpa merasa perlu mematuhi norma dan etika yang berlaku.¹⁸ Kedua, kurangnya pembinaan moral oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat, pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi kurang efektif. Keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat terbawa oleh arus kehidupan yang mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental dan spiritual, sehingga nilai-nilai moral tidak tertanam dengan baik pada generasi muda.¹⁹ Ketiga, derasnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik, budaya yang mengutamakan kesenangan duniawi dan materi memperparah krisis moral. Para pelaku industri hiburan dan media seringkali lebih mementingkan keuntungan material tanpa memperhatikan dampaknya terhadap moralitas generasi muda.²⁰ Keempat, kurangnya kemauan dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral, meskipun memiliki sumber daya yang memadai, pemerintah belum sepenuhnya memanfaatkan potensi tersebut untuk pembinaan moral bangsa.

Krisis moral yang terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Teknologi digital yang cepat berkembang, perubahan sosial dan budaya, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya pendidikan moral yang tepat adalah beberapa penyebab utama yang dapat merusak pondasi nilai moral. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanggulangi krisis moral ini dengan memberikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Akibatnya, mereka memiliki kebebasan di dunia maya yang membuat mereka cenderung menjadi individu yang lebih tertutup dan jarang berinteraksi langsung dengan orang lain, yang pada akhirnya menghambat perkembangan moral mereka, (Nugraha et al., 2024).

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan Generasi Z, yang secara langsung mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan moral. Di satu sisi, teknologi khususnya media sosial memberikan ruang bagi perilaku prososial dan ekspresi solidaritas digital. Namun di sisi lain, tingginya intensitas penggunaan

.....

yang tidak terkontrol, paparan konten negatif, serta rendahnya literasi digital, turut mempercepat degradasi nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai nilai agama, Pancasila, serta prinsip komunitarian terbukti relevan sebagai fondasi dalam membangun etika digital yang kuat. Pendidikan karakter dan literasi etika berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan Gen Z tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berakar pada moralitas yang kokoh.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk membangun moralitas digital yang kokoh pada Generasi Z. Pertama, institusi pendidikan sebaiknya mengintegrasikan pendidikan etika digital ke dalam kurikulum formal dan non-formal, agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknologis, tetapi juga memiliki landasan moral dalam berinteraksi di ruang siber. Selain itu, peningkatan literasi digital yang bersifat kritis sangat penting untuk mengembangkan kemampuan Gen Z dalam memilah informasi, berpikir etis, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab di dunia maya. Orang tua dan komunitas lokal juga memegang peran sentral dalam membentuk karakter digital generasi muda melalui pengawasan aktif, pembiasaan nilai, dan pendampingan saat mengakses teknologi. Di sisi lain, media sosial yang kerap dianggap sebagai ancaman moral justru dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukasi, asalkan diarahkan pada konten positif yang menyebarkan nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, dan empati sosial. Oleh karena itu, pengembangan modul etika digital berbasis nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama perlu dikembangkan secara kontekstual dan berkelanjutan, guna menciptakan ekosistem digital yang mendukung tumbuhnya generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga kuat secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, N. I., Suroso, & Arifiana, I. Y. (2025). Perilaku Prososial Online pada Generasi Z. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2 No. 4, hal 94-102.
- Asyifa, N. L., Maulana, F. S., Aulia, G. N., et al. (2023). Media Sosial dan Degradasi Moral. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. Vol. 2 No. 1, hal, 68-73.
- Rahman, A., & Taufik, M. (2024). Etika Digital dalam Perspektif Islam. *Al Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam*. Vol. 2 No. 1, hal 28-38.
- Yemima, Q. et al. (2025). Nilai Pancasila dan Etika Media Sosial. *JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 9 No. 1 hal 36-47.
- Rahmaddani, I., & Fahmi, R. (2023). Komunitarianisme Gen Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 12 No. 1 hal, 13-26.
- Ridla, F., & Muslimah, M. (2022). Moral Gen Z Saat Pandemi. *PINCIS*. Vol. 1 No. 6, hal, 1-6.
- Simbolon, A. R. (2024). Literasi Informasi dan Moral Gen Z. *TANSIQ*. Vol. 7 No. 2 hal, 1-10.
- Dewantara, J. A. et al. Tanggung Jawab Moral dalam Teknologi. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 7 No. 1, hal 52-58.
- Sari, N. P., & Kusuma, R. A. G. (2025). Budaya dan Moral Generasi Z. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*. Vol.8 No. 2, hal 41-52.
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. (2020). Kejahatan Siber dan Moralitas. *NUSANTARA*. Vol. 2 No. 1 hal 48-59.